



KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Parameter Fenotipik

Produksi susu per laktasi sapi-sapi FH di perusahaan peternakan ini lebih rendah daripada rata-rata produksi susu di Indonesia tetapi bila dibandingkan dengan produksi susu sapi *Taurindicus* masih lebih tinggi.

Faktor koreksi umur beranak dari DHIA terlalu besar terutama untuk sapi-sapi FH di perusahaan peternakan ini yang beranak pada umur lebih kecil dari empat tahun.

Pemakaian pejantan maupun semen beku belum didasarkan pada keunggulannya tetapi lebih didasarkan pada ketersediaannya.

Rataan masa laktasi sapi *Taurindicus* ternyata sangat nyata lebih pendek daripada sapi FH.

Rataan masa kering sapi FH di perusahaan peternakan ini sama dengan sapi *Taurindicus*. Masa kering sapi FH semakin baik setelah dilakukannya perbaikan manajemen.

Rataan umur beranak pertama sapi-sapi FH di perusahaan peternakan ini 31,53 bulan dan ini lebih tua dari yang diharapkan, sedangkan puncak produksi susunya dicapai pada umur 8,57 tahun dan ini lebih tua daripada sapi FH di daerah sedang.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Rataan masa kosong sapi FH sama dengan sapi Taurindicus tetapi masih terlalu lama. Untuk sapi FH masa kosongnya semakin pendek setelah dilakukannya perbaikan manajemen perkawinan.

Rataan selang beranak sapi FH di perusahaan peternakan ini sama dengan sapi Taurindicus.

Parameter Genotipik

Heritabilitas produksi susu sapi FH termasuk normal tetapi rinitabilitas rendah, dengan demikian dapat dikatakan bahwa produksi susu di perusahaan peternakan ini banyak dipengaruhi oleh lingkungan temporer.

Heritabilitas angka kawin per kebuntingan sapi FH termasuk normal, sedangkan pengaruh ragam lingkungan temporeranya sebesar 91,21% dari ragam lingkungannya.

Daya Produksi Susu Riil Tertaksir

Daya produksi susu riil tertaksir sapi-sapi FH di perusahaan peternakan ini masih rendah.

Saran.

Pemakaian pejantan maupun semen beku sebaiknya didasarkan pada keunggulannya, yaitu dengan melihat peringkatnya berdasarkan rata-rata produksi susu keturunannya.



Perbaikan manajemen yang telah mampu memperpendek masa kering dan masa kosong perlu ditingkatkan lagi mengingat angka kawin per kebuntingannya semakin besar.

Pengapkirian sapi betina sebaiknya dilakukan dengan dasar daya produksi susu riil tertaksirnya, yaitu yang mempunyai nilai positif tetap dipertahankan pada laktasi berikutnya. Dengan demikian dapat diharapkan rataaan produksi susu per laktasinya akan meningkat.

Perlunya dilakukan penelitian lanjutan untuk menentukan faktor koreksi umur beranak untuk produksi susu sapi-sapi FH di Indonesia.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.